

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, peran manajemen mutu pendidikan semakin diakui, bahkan dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Abu Choir dari Munif Chatib yang menyatakan, bahwa manajemen sekolah merupakan jantung dalam suatu institusi sekolah, apapun jenjangnya. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya dalam kehidupan manusia, jantung merupakan organ yang sangat penting yaitu sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, manajemen sekolah menjadi unsur yang terpenting dalam kegiatan sekolah.

Salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan adalah manajemen pendidikan. Hal demikian karena manajemen pendidikan telah menjadi aktivitas penopang mutu pendidikan, bahkan telah menjadi ciri dan indikasi dari mutu pendidikan itu sendiri. Sekalipun manajemen pendidikan bukan unsur utama pendidikan, akan tetapi pendidikan bermutu seringkali diukur dari aktivitas manajemen pendidikan ini. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang baik perlu diupayakan sebagai ikhtiar mengembangkan mutu pendidikan.

Pemerintah sejak era tahun 1990 mulai memberikan perhatian pada upaya pergeseran orientasi pembaharuan pendidikan dengan lebih menfokuskan pada penataan manajemen pendidikan ini, terutama penguatan manajemen sekolah. Hal tersebut untuk mewujudkan pendidikan bermutu. Bahkan di negara yang lebih maju, jauh sebelum itu perhatian pada perlunya manajemen pendidikan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan sudah dilakukan. Munculnya gerakan “sekolah baik” pada tahun 1970-an, “sekolah unggul” pada tahun 1980-an, dan “sekolah efektif” pada tahun 1990-an, menunjukkan luar biasanya perhatian terhadap proses dan sistem manajemen persekolahan.¹

¹Abu choir, “*Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2016): 44-46.

Khozin mengatakan lemahnya pemimpin dalam menjalankan tugas yang diemban merupakan salah satu kegagalan dalam pengelolaan madrasah, baik swasta maupun negeri. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran serta gaya kepemimpinan yang tidak ideal.² Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kinerja dari pemimpin untuk memaknai Manajemen Pendidikan.

Pentingnya manajemen dalam penyelenggaraan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak diperlukan, demikian halnya dalam pendidikan manajemen merupakan hal yang penting. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengelola manusia dan bertujuan menciptakan manusia-manusia berkualitas, tentunya hal ini lebih memerlukan pemikiran yang lebih ekstra dibandingkan lembaga-lembaga pengelola barang.³

Lembaga pendidikan yang menjadi tujuan dari orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya tentunya lembaga pendidikan yang bermutu baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kepemimpinan di dalamnya. Lembaga pendidikan yang bermutu dinahkodai oleh kepala sekolah yang mempunyai kompetensi, berintegritas, bertanggung jawab, dan professional.

Hoy, Jardine and Wood menyatakan *Quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien

² Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah* (Malang: UMM, 2006), 40.

³ Muhammad fadhli, " *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan* " , Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 1, no 2, (2017), 216-217.

(stakeholder) yang membayar untuk proses atau output dari proses pendidikan.⁴

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/ indikator. Sallis mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan. Antara lain: 1) *outstanding teachers* 2) *high moral values* 3) *excellent examination results* 4) *the support of parents, business and the local community*; 5) *plentiful resources* 6) *the application of the latest technology* 7) *strong and purposeful leadership* 8) *the care and concern for pupils and students* 9) *a well-balanced and challenging curriculum*. Pandangan ini menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) guru yang luar biasa 2) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi 3) hasil ujian yang sangat baik 4) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat 5) sumber daya berlimpah 6) implementasi teknologi terbaru 7) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi) 8) kepedulian dan perhatian bagi siswa 9) kurikulum yang seimbang dan relevan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi salah satunya sumber daya manusia yaitu pendidik yang dituntut untuk memberikan pembelajaran yang efektif.⁵

Menurut Surya, komponen penting dalam proses pembelajaran adalah seorang pendidik. Dengan keprofesionalitasnya itu pendidik akan mampu memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dapat dengan otomatis pula dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebab guru profesional tentunya akan memberikan seluruh kemampuannya untuk kepentingan kemajuan mutu pendidikan itu sendiri.⁶

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran peranan guru dapat diidentifikasi dari perilaku guru sebagai fasilitator, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator. Kelima peran guru tersebut akan dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, namun tentu diperlukan lagi

⁴ Hoy, C. Jardine, C. B. and Wood, M, *Improving Quality in Education* (London and New York: Falmer Press. 2005), 11-12.

⁵ Sallis. E, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Limited. 2005) , hlm 1-2

⁶ Surya. H.M, *Kapita Selekt Pendidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008) hlm 48

hal yang lebih konkrit agar mutu pembelajaran lebih baik lagi⁷

Peran guru akan menjadi maksimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah baik kepala sekolah, budaya/iklim sekolah, guru, karyawan, maupun anak didik. Pidarta mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain yaitu: 1) kepemimpinan Kepala sekolah, 2) budaya/ iklim sekolah, 3) harapan-harapan, dan 4) kepercayaan personalia sekolah.⁸

Kepala Sekolah dalam institusi sekolah merupakan pimpinan yang bertanggungjawab atas kelangsungan organisasi sekolah. Hal tersebut sesuai hadits nabi Muhammad SAW.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”.**(HR. Bukhari dan Muslim)**⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dalam lembaga

⁷ Ketut Bali Sastrawan, “ Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran”, Jurnal Penjamin Mutu 2, no 2,(2016), 72-73.

⁸ Pidarta. M, *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Seri Manajemen Pendidikan, 2005) 179.

⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhori al Ju’fi, *Jami’ Shohih Bukhori*. (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Juz 2, 848. Lihat juga Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al Qusyairi An Naisaburi, *Shohih Muslim*. (Beirut: Darut Jiil Beirut), Juz 6, 7.

pendidikan kepala sekolah bertanggung jawab penuh tentang sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas organisasi sekolah. usaha pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan kepala sekolah. Sehubungan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah selaku administrator berfungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di suatu sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, pada segi kuantitas maupun kualitas dalam proses mengajar belajar di sekolah.¹⁰

Sebagaimana dikutip oleh Abu Choir dari Rosnani Hashim menyatakan bahwa salah satu tiang untuk mendukung pembangunan bangsa ialah dengan mensukseskan dan mengefektifkan sistem pendidikan. Dan dari banyak studi menyebutkan bahwa penerapan manajemen yang baik merupakan fondasi untuk pendidikan yang efektif dan sukses. Hal demikian seperti studi terhadap 300 sekolah yang dilakukan oleh Berman dan Mc Laughlin, bahwa kesuksesan sekolah yang menjadi sampel studinya lebih dominan karena didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang baik sebagai manajer pendidikan.¹¹

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik adalah kepemimpinan yang memiliki visi dan misi yang jelas, memiliki kemampuan entrepreneur, memiliki integritas dan kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai kemampuan manajerial, memiliki gagasan pembaharuan, dan mampu memotivasi terwujudnya tim kerja yang solid dengan demikian akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam keadaan bagaimanapun termasuk dalam keadaan situasi sulit pandemi COVID-19.

¹⁰ Sri Setiati, " Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru", Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan 22, no 2, (2014), 201.

¹¹ Abu choir, "Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2016): 46.

Corona virus disease 19 yang selanjutnya disingkat COVID-19 telah menempatkan tuntutan luar biasa kepada para pemimpin dalam berbagai level. Wabah COVID-19 merupakan peristiwa yang tidak terduga, suatu peristiwa dengan skala besar dan kecepatan luar biasa, menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi yang menimbulkan disorientasi, kehilangan kendali perasaan dan gangguan emosi tinggi. COVID-19 menyebabkan korban kemanusiaan yang telah menciptakan kekhawatiran ditengah-tengah masyarakat dan dunia pendidikan pada khususnya. Dalam situasi ketidakpastian ini, para pemimpin adalah orang yang dijadikan sebagai tumpuan oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan adalah para rektor perguruan tinggi dan kepala sekolah. Diharapkan Para pimpinan puncak ini dapat mengambil keputusan yang jitu untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi, sehingga keberlangsungan proses pendidikan bagi anak-anak mereka tetap terjaga. Sesungguhnya kejadian demikian bukan pertama kali melanda dunia, beberapa tahun sebelumnya, para pemimpin dalam berbagai levelnya juga sudah pernah menghadapi krisis kesehatan yang disebabkan oleh wabah virus yaitu wabah SARS pada tahun 2002/2003.¹²

Akibat dari pandemi COVID-19 ini, menyebabkan pemerintah menerapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia melakukan upaya salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini.

Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang

¹² Ibnu Ahmad, “ *Manajemen Krisis: Kepemimpinan dalam Menghadapi Situasi Ksisis COVID-19*”, *Leadership: jurnal mahasiswa manajemen pendidikan Islam*, no. 2 (2020): 223-224.

diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi COVID-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi dan mobilisasi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Problematika lain dari adanya sistem pembelajaran secara daring ini adalah akses informasi yang terkendala oleh susah sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Akibat dari sinyal yang kurang memadai Siswa terkadang tertinggal dengan informasi. Sehingga mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran daring juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.¹³ Dalam menghadapi situasi tersebut dibutuhkan peran penting dari seorang pemimpin.

Pemimpin merupakan seorang yang menentukan arah kebijakan dalam berbagai situasi, antara lain: Fasilitator yang membantu tercapainya sasaran dan tujuan organisasi. Dinamisator yang menggerakkan dan memotori jamaah menuju sasaran yang ingin dicapai, *Moral force*, atau kekuatan moral yang mampu menjaga kohesi organisasi dan

¹³ Matdio Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”, Jurnal Kajian Ilmiah, no. 1 (2020): 2-3.

menyelesaikan konflik serta perselisihan yang mungkin terjadi di dalam organisasi, organisator yang mengorganisir dan mengatur relasi dan keterkaitan antar individu atau kelompok yang ada dalam organisasi, Manajer, yang memenej berbagai potensi yang ada dalam organisasi untuk kemudian dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi, administrator yang menjaga, menata, mengevaluasi hasil hasil yang sudah dicapai oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih jauh lagi.¹⁴ Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi termasuk dalam situasi krisis pandemi COVID-19.

Para pemimpin lembaga pendidikan gelagapan dalam memberikan respon karena pandemi COVID-19 dengan ketidakpastiannya. Pada awalnya, para pemimpin dalam berbagai level menganggap krisis sebagai sesuatu yang biasa saja, bahkan cenderung meremehkannya, termasuk kemungkinan krisis dan dampak yang bisa ditimbulkannya. Begitu para pemimpin menyadari adanya dampak krisis, mereka para pemimpin mulai melakukan respons. Akan tetapi mereka tidak dapat merespon sebagaimana mereka dalam keadaan siap, dengan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan dalam situasi krisis tersebut mengalami kebingungan dalam mengambil kebijakan karena tidak dapat merespon dalam keadaan siap. Kepala sekolah berpikir keras mencari solusi bagaimana pembelajaran daring dapat terlaksana tanpa mengurangi kualitas pendidikan yang dilaksanakan dengan tatap muka bahkan diharapkan dapat melampaui dari capaian yang ada. Tata kelola sekolah yang telah disusun dalam pencapaian visi, misi, dan strategi tentu harus beradaptasi dengan kondisi new normal saat ini. Tata kelola sekolah yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, dan keadilan berpengaruh terhadap kepuasan dan loyalitas personil sekolah. Dalam pengelolaan sekolah berbagai kegiatan manajerial dan operasional ditujukan untuk mendukung tercapainya visi,

¹⁴ Ila Kholilah, “ Urgensi Kepemimpinan dalam Islam”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2016): 125.

misi, dan strategi yang disusun sehingga pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien dalam situasi krisis. Kepala sekolah sebagai pimpinan puncak di sekolah harus dapat merancang proses belajar mengajar mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi sehingga tenaga pendidik dan peserta didik sebagai pengguna layanan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik¹⁵

Kondisi krisis dan tak terduga tentu menjadi tantangan bagi Kepala Sekolah untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan dalam situasi yang berbeda. Disinilah peran penting seorang pemimpin dibutuhkan dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 yang merupakan situasi krisis pendidikan sehingga membutuhkan strategi khusus dalam menghadapinya terlebih dalam mutu pendidik karena pendidik merupakan salah satu kunci sukses pendidikan. Manajemen krisis berbeda dengan manajemen risiko, yang melibatkan penilaian potensi ancaman dan menemukan cara terbaik untuk menghindari ancaman, manajemen krisis berkaitan dengan ancaman sebelum, selama, dan setelah terjadi. Ini adalah disiplin dalam konteks manajemen yang lebih luas yang terdiri dari keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk mengidentifikasi, memahami, menilai, dan mengatasi situasi yang serius, terutama sejak pertama kali terjadi hingga titik dimulainya prosedur pemulihan. Apa yang dibutuhkan para pemimpin selama krisis bukanlah rencana untuk menggapai yang telah ditentukan sebelumnya akan tetapi perilaku dan pola pikir yang akan mencegah mereka merespon berlebihan terhadap perkembangan masa lalu dan membantu mereka melihat ke masa depan.

Pada situasi krisis mengharuskan para pemimpin mampu memandu jalan, mengambil keputusan, memulai dan mengoperasikan tindakan. Selama keadaan krisis, orang membutuhkan pemimpin yang kuat, percaya diri, dan mudah diajak komunikasi. Sementara itu sebagaimana dikutip oleh Ibnu Ahmad dari hasil penelitian Selim Sahin, Serdar

¹⁵ Bernadetha Nadeak, Citra Puspa Juwita, *"Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi Covid-19"*, Jurnal Konseling dan Pendidikan 8, no. 3 (2020): 208.

Ulubeyli dan Aynur Kazaza menyatakan bahwa proses manajemen krisis secara umum dapat dibagi menjadi lima tahap yang berbeda, yaitu : tahap prediksi, tahap pencegahan, tahap pengendalian, tahap pemulihan, dan tahap evaluasi.¹⁶ Dalam konteks pendidikan kepala sekolah adalah pemimpin. Untuk itu, diharapkan kepala sekolah mampu melaksanakan manajemen krisis pada masa pandemi COVID-19 dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Islam Jepara adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pendidikan Islam yang juga merasakan dampak pandemi COVID-19. Pada awalnya, kepala sekolah SMK Nurul Islam Jepara sebagai pemimpin lembaga pendidikan tersebut kebingungan dalam menghadapi adanya pandemi karena tidak dapat merespons sebagaimana dalam keadaan siap, dengan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya.

Akibat dari pandemi covid-19 ini, SMK Nurul Islam Juga menerapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVI-19 dengan adanya pembatasan interaksi, yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses KBM (kegiatan belajar mengajar) dengan menggunakan sistem online atau dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring tersebut muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik di SMK Nurul Islam Jepara, seperti keterbatasan dalam penguasaan aplikasi pembelajaran daring, keterbatasan kuota internet, kurang stabilnya jaringan internet, mengubah metode pembelajaran. Hal tersebut menjadi keluhan serta beban berat bagi guru karena belum siapnya dalam bertransformasi ke dunia digital dan menyebabkan menurunnya motivasi bagi guru dalam mengajar. Hal tersebut sangat vital karena salah satu kunci sukses mutu pendidikan adalah seorang pendidik.

Problematika pendidikan tersebut tentu membuat mutu pendidikan di SMK Nurul Islam Jepara menurun

¹⁶ Ibnu Ahmad, “ *Manajemen Krisis: Kepemimpinan dalam Menghadapi Situasi Ksisis COVID-19*”, *Leadership: jurnal mahasiswa manajemen pendidikan Islam1*, no. 2 (2020): 225-231.

termasuk mutu pendidik yang mengalami berbagai transformasi dalam pembelajaran dan tidak terencana sebelumnya. Sehingga diperlukan peran penting kepala sekolah untuk melaksanakan manajemen khusus dalam peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu pendidik. Dalam menghadapi situasi tersebut tentunya Kepala sekolah SMK Nurul Islam Jepara bekerja *extra ordinary*.

Pemimpin lembaga pendidikan SMK Nurul Islam dalam situasi awal menghadapi pandemi COVID-19 mengalami banyak sekali hambatan diantaranya: keterbatasan pendidik dalam penguasaan aplikasi pembelajaran daring, menurunnya motivasi guru dan siswa dalam belajar mengajar, mencari solusi bagaimana pembelajaran Daring dapat terlaksana dengan baik dan maksimal, merancang proses belajar mengajar mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi sehingga tenaga pendidik dan peserta didik sebagai pengguna layanan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Kepala sekolah SMK Nurul Islam Jepara termasuk pemimpin yang kuat, percaya diri, aktif berkomunikasi, memiliki integritas dan kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai kemampuan manajerial, memiliki gagasan pembaharuan, dan mampu memotivasi terwujudnya tim kerja yang solid dalam merespons keadaan genting tersebut, kepala sekolah berkomunikasi kepada semua warga sekolah yang kemudian muncul gagasan pembaharuan dan dilaksanakan dengan manajerial yang baik serta menciptakan strategi khusus sehingga motivasi serta mutu pendidik mengalami peningkatan.

Berawal dari fakta dan paparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidik Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara”**

B. Fokus Penelitian

Penetapan dalam fokus penelitian dimaksudkan untuk: membatasi studi, dan memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap

peneliti dapat membuat keputusan yang tepat, data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang, meskipun sangat menarik tetapi tidak relevan.

Faktor-faktor utama peningkatan mutu pendidikan adalah : kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan objek penelitiannya pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatkan Mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti fokus pada peningkatan mutu pendidik dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara?
2. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini, yaitu: untuk menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara, meliputi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.
2. Mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.
3. Mendeskripsikan strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidik pada Masa Pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan wawasan ilmiah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19. Peneliti juga berharap kajian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19, serta dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang mutu pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi dalam peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis dimaksud untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh

penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, mulai dari bab satu sampai bab lima karena saling berkaitan, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Gambaran garis besar penulisan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian-kajian penelitian ilmiah sebelumnya yang sesuai dan relevan dengan kajian yang akan diteliti. Bab ini mengkaji teori-teori tentang kepemimpinan kepala sekolah, sebagai bagian inti dari penelitian ini, sehingga bisa diketahui hakikat kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan kepala sekolah, gaya dan tipe kepemimpinan, kompetensi dasar kepemimpinan kepala sekolah, dan teori kepemimpinan. Selanjutnya dalam bab ini juga dikaji teori-teori tentang mutu pendidik, indikator mutu pendidik dan peran pendidik dalam pembelajaran. Kemudian bagian terakhir dari bab ini adalah hasil penelitian terdahulu tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidik serta kerangka teoritik dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh

peneliti. Pada bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum SMK Nurul Islam Jepara dan deskriptif data penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari analisis dan pembahasan data penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidik pada masa pandemi COVID-19 di SMK Nurul Islam Jepara.

BAB VI : PENUTUP

Terdiri dari saran, simpulan, dan penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran